

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Indeks Religiusitas Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman

The Role of Islamic Religious Education with a Multicultural Perspective in Improving the Religiousity Index at SMK Muhammadiyah 1 Taman.

Jasmine Aziz¹⁾, Rahmad Salahuddin Tri Putra²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia.

*Email Penulis Korespondensi: jeyje035@gmail.com¹⁾, shd.rahamad@umsida.ac.id²⁾

Abstract. This study explores the role of Islamic Religious Education (IRE) with a multicultural perspective in improving the religiosity index of students at SMK Muhammadiyah 1 Taman. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document studies involving students, teachers, and the school principal. The findings reveal that religiosity is reflected not only in ritual worship practices, such as prayer, fasting, and Qur'an recitation, but also in social attitudes such as tolerance, mutual respect, and adherence to rules. The integration of multicultural values in IRE, supported by teacher modeling, routine religious programs, and classroom agreements, significantly strengthens students' religiosity. The average score of 8.7 out of 10 indicates that students achieved a high level of religiosity. However, challenges remain, including the influence of social media, inconsistent behavior outside school, and diverse family backgrounds. The study concludes that multicultural IRE fosters both religious commitment and social harmony.

Keywords - Religious Education; Multicultural; Religiosity

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam meningkatkan indeks religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen yang melibatkan siswa, guru, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tercermin bukan hanya dalam praktik ibadah ritual, seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dalam sikap sosial seperti toleransi, saling menghormati, serta kepatuhan pada aturan. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam PAI, yang diperkuat melalui keteladanan guru, program keagamaan rutin, serta kesepakatan kelas, terbukti memperkuat religiusitas siswa. Rata-rata capaian religiusitas mencapai skor 8,7 dari 10, yang menunjukkan tingkat religiusitas tinggi. Meski demikian, terdapat tantangan berupa pengaruh media sosial, inkonsistensi perilaku di luar sekolah, serta perbedaan latar belakang keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI berwawasan multikultural mampu menumbuhkan komitmen religius sekaligus keharmonisan sosial.

Kata Kunci - Pendidikan Agama; Multikultural; Religiusita

I. PENDAHULUAN

Untuk menjelaskan kehadiran Islam dalam masyarakat Indonesia yang beragam, perlu diberikan harapan dan perspektif keagamaan yang baru, yaitu Islam sebagai wajah Islam yang ramah, damai, dan bebas dari kekerasan. Untuk memulihkan kepercayaan dan membangun karakter bangsa, Islam harus diberi nuansa. Ini membutuhkan pendekatan khusus untuk berusaha menghadirkan wajah baru Islam melalui berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Bidang pendidikan merupakan salah satu pilihan yang potensial. Selain untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, pendidikan juga merupakan sarana dan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran, kedewasaan, dan kemandirian peserta didik. Peran yang sangat penting dari pendidikan agama adalah membentuk karakter moral anak. Dalam perspektif keragaman budaya yang ada di Indonesia, pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan hidup ke beragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mendorong toleransi serta keharmonisan di kalangan yang memiliki perbedaan budaya.[1]

Indonesia menghadapi kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal karena memiliki jumlah penduduk muslim terbesar kedua di dunia. Pendidikan agama Islam yang mempertimbangkan multikulturalisme adalah cara untuk memecahkan masalah ini. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa religius

seseorang adalah dengan melihat seberapa serius mereka menjalankan kewajiban agama dan prinsip-prinsip agama mereka yang mereka yakini. Ada empat aspek religiusitas berbeda: 1. Menghargai perbedaan pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang agamanya sehingga mereka dapat menjelaskan pandangan mereka tentang Tuhan, agama, dan keberagamaan. 2. Ideologi, kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia. 3. Praktek publik, ibadah yang dilakukan seseorang dan ditunjukkan dalam partisipasinya dalam ibadah publik. 4. Praktek pribadi ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri.[2] Oleh karena itu, indeks religiusitas ini menggambarkan hubungan antara agama dengan empat aspek penting: persaudaraan keagamaan, persaudaraan kebangsaan, persaudaraan kemanusiaan, dan kesinambungan lingkungan. Keempat aspek penting ini membentuk gagasan dasar yang menjelaskan peran dan posisi agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi, dalam menciptakan kesejahteraan bersama.[3]

Gagasan multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya mendidik tentang paham agama, tetapi juga bagaimana cara menghargai perbedaan, cinta kedamaian, dan tidak mengagap pahamnya saja yang paling benar, serta bagaimana sikap berbangsa dan negara dengan baik.[4] Meskipun sekolah dan keluarga sudah mengajarkan agama, sering kali pendidikan agama ini kurang terintegrasi dengan pendidikan karakter secara keseluruhan. Religiusitas bukan hanya soal keyakinan atau praktik ibadah, tetapi juga bagaimana agama membentuk karakter seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendidikan agama yang lebih menyentuh pada pembentukan karakter dan etika kehidupan sehari-hari sangat penting, agar siswa bisa mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam hubungan sosial mereka, seperti dalam kejujuran, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama.[5]

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural bertujuan untuk membekali siswa dengan paham yang mendalam tentang ajaran agama Islam sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Biasanya materi yang di berikan mencakup kajian tentang nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, persamaan, dan kasih sayang, yang dapat di terapkan dalam konteks sosial yang beragam.[6] Dengan mengintegrasikan konsep multikultural dalam kurikulum pendidikan agama, siswa dapat diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada praktik ritual, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang harmonis dan individu dari latar belakang yang berbeda. Selain itu pendidikan agama Islam berwawasan multikultural juga menekankan pentingnya juga dialog antar agama dan budaya. Dalam materi pembelajaran, siswa dapat diajarkan tentang sejarah hubungan antaragama dan budaya, contoh-contoh kerjasama lintas budaya, serta tokoh-tokoh Islam yang berkontribusi dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang religius saja, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.[7]

Pendidikan melalui wawasan multikultural memungkinkan peserta didik memahami dan menghargai perbedaan serta meningkatkan tingkat keimanan beragama secara menyeluruh. Namun, penerapan teologis sering kali diajarkan hanya untuk memperkuat keimanan pribadi dan pencapaian surga, tanpa disertai kesalehan sosial yang harmonis. Ajaran teologis seperti itu hanya membuat mereka semakin xenofobia dan tidak toleran. Oleh karena itu, reposisi dan rekonstruksi konsep filosofis paradigma pendidikan Islam dan bagaimana membangun pemahaman keyakinan agama peserta didik yang memiliki kualitas seperti humanisme, inklusivitas, toleransi, keterbukaan, dan pragmatisme merupakan agenda yang harus mendapat perhatian serius, penting, dan prioritas utama.[8]

Karena Tingkat religiusitas sering kali dinilai dari sejauh mana individu mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan. Demikian inklusi dan multikulturalitas dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kesadaran dan praktik religius siswa sehingga menciptakan individu yang religi dan toleran. Indikator religiusitas indeks adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keagamaan seseorang atau kelompok berdasarkan berbagai aspek, seperti frekuensi ibadah, pemahaman ajaran agama, dan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Indeks ini sering kali mencakup beberapa dimensi, termasuk keyakinan, praktik ritual, dan keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Melalui pengukuran ini, peneliti dan pembuat kebijakan dapat memahami bagaimana religiusitas mempengaruhi perilaku sosial, politik, dan ekonomi individu atau masyarakat, serta bagaimana ia berkontribusi terhadap kohesi sosial dan kesejahteraan. Selain itu, inklusi juga memungkinkan masyarakat untuk menghindari perselisihan dan kesalah pahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan keyakinan. Itu juga dapat meningkatkan pemahaman bersama tentang keyakinan diri dan keyakinan orang lain. Dalam hal ini, diharapkan bahwa orang akan hidup saling pengertian dan harmonis. Pendekatan multikultural dalam pendidikan juga membentuk individu dengan multikultural attitude yang mencakup sikap beragama, toleran, persaudaraan, dan rasa hormat satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dalam konteks ini harus dilaksanakan tidak hanya untuk aspek teologisnya tetapi juga dilakukan sebagai bentuk penguatan sosial yang melatar belakangi setiap individu untuk menciptakan ketenteraman hidup beragam ummat.[9]

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tingkat religiusitas siswa menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah menengah atas, untuk memenuhi kebutuhan batinnya, remaja sering kali mencari dukungan dari kelompok teman sebaya dimana mereka dapat berbagi perasaan dan pengalaman satu sama lain. Meski nilai-nilai agama menjanjikan kepuasan kebutuhan batinnya, namun terkadang tidak sepenuhnya memenuhi harapannya. Oleh karena itu, tidak

jarang remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, kelompok sebaya seringkali berperan dalam menentukan pilihannya. Moralitas dan agama menjadi sangat penting bagi banyak orang saat memasuki masa remaja. Ada yang berpendapat bahwa moralitas dan agama berperan dalam mengatur perilaku anak yang sedang tumbuh. Pada tahap ini, tidak semua remaja mencari bimbingan agama dan bimbingan untuk membantunya mengembangkan identitas pribadinya secara matang. Ketika orang tua kurang aktif dalam membimbing remaja, agama dapat menjadi faktor yang membantu membimbing perilaku mereka dan mencegah mereka terlibat dalam konflik yang sering terjadi pada masa transisi.[10]

Berdasarkan pada laporan penelitian juga, siswa dengan pendidikan agama berwawasan multikultural memiliki religiusitas yang lebih tinggi dari pada mereka yang tidak percaya. Itu terjadi karena pendekatan yang bersifat multikultural mengajarkan individu bagaimana cara menjadi toleran dan religius dengan benar. Implementasi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah-sekolah, tidak hanya fokus pada pengajaran teori yang berkaitan dengan agama, tetapi pada praktik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan tersebut, siswa dapat membiasakan diri dan dapat mengembangkan kemampuan untuk menerima perbedaan budaya di lingkungan sosial yang berbeda. Edukasi Islam keluarga dan anak juga merupakan salah satu cara dalam meningkatkan indeks religius sekaligus membangun keluarga yang masih dipenuhi dengan nilai-nilai agama. Keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat dapat menjadi kunci dalam membangun lingkungan masyarakat yang religius dan toleran.[11]

Kondisi umat beragama di Indonesia yang memerlukan sikap beragama yang toleran, saling menghargai dan menghormati, serta tidak mudah menyalahkan umat beragama lain, yang mana termasuk pada sila pertama dalam pancasila mengegaskan bahwa bangsa indonesia sebagai masyarakat yang taat kepada Tuhan yang Mahas Esa. Yang mana dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Keimanannya, Ketaatanya dalam berindah, akhlaknya, dan kecintaan terhadap bangsa dan negara.[12] Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiosity Indeks peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Taman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indikator religiosity indeks ke dalam praktik beragama dikalangan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Taman, Mengexplorasi materi-materi Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan pemahaman dan praktik beragama Islam sesuai dengan indikator Religiosity Index di kalangan siswa, Mengidentifikasi ketercapaian pembentukan religiousity indeks di kalangan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Taman, Serta tantangan guru dalam menanamkan religiusitas pada siswa. Dengan memahami materi yang tepat dan cara pengukuranya, di harapkan dapat di peroleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi religiusitas siswa dalam konteks kehidupan moderen yang penuh tantangan dan dinamika sosial yang kompleks.

II. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali persepsi peserta didik, dan guru tentang pengaruh pendidikan agama Islam terhadap sikap religiusitas mereka. Teknik pengambilan data kualitatif menggunakan teknik indept interview, observasi dan studi dokumen. Indepth interview digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait pemahaman peserta didik tentang cara beragama yang moderat, observasi dilakukan untuk mengamati sikap dan perilaku keseharian, dan studi dokumen dilakukan untuk menggali data berupa rumusan pembelajaran PAI yang relevan dengan pembentukan sikap beragama moderat. Informan utama (*key informant*) dalam penelitian ini meliputi siswa sebagai sumber data primer yang akan memberikan informasi melalui wawancara terstruktur, serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan dalam menggali materi ajaran dan kebijakan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga dilibatkan untuk mendapatkan wawasan mengenai kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah sebagai sumber data skunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Indikator religiosity indeks ke dalam praktik beragama di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Taman

Indikator religiusitas di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Taman dapat diamati melalui berbagai aktivitas keseharian siswa dan guru, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun interaksi sosial. Religiusitas tidak hanya dipahami sebatas pelaksanaan sholat atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup sikap sosial seperti toleransi, menghormati sesama, serta kepatuhan terhadap aturan bersama. Dengan demikian, religiusitas di sekolah ini mencerminkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan sosial yang selaras dengan indikator religiosity index.

Salah satu wujud nyata religiusitas yang berkembang di lingkungan sekolah adalah adanya kesepakatan antara guru dan siswa untuk membentuk aturan tambahan di kelas. Aturan ini dibuat secara musyawarah, sehingga lahir dari kesadaran bersama, bukan sekadar paksaan dari pihak sekolah. Kesepakatan ini bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan kelas, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Misalnya, siswa bersepakat untuk saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang agama, suku, maupun kondisi sosial, serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi. Aturan tersebut juga menekankan pentingnya saling membantu ketika ada teman yang kesulitan, baik dalam pembelajaran maupun dalam aktivitas sosial.

Adanya kesepakatan kelas seperti ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran kolektif untuk membangun budaya yang lebih harmonis. Sikap tersebut sejalan dengan nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Dengan kata lain, siswa belajar menginternalisasikan ajaran Islam dalam bentuk perilaku sosial sehari-hari yang nyata, bukan hanya dalam bentuk hafalan atau teori semata.

Pentingnya indikator ini juga tercermin dari jawaban siswa ketika diwawancara. Misalnya, ketika ditanya "Apakah Anda percaya bahwa menghormati perbedaan agama dapat membantu membangun kerukunan?" hampir seluruh siswa menjawab ya. Mereka menegaskan bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk menjalin pertemanan, melainkan justru menjadi sarana untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman sosial. Seorang siswa menyampaikan: "Teman saya ada yang berbeda keyakinan, tapi kita tetap saling menghormati. Tidak ada masalah, yang penting kita bisa saling bantu." Pernyataan ini menguatkan bahwa toleransi terhadap lingkungan sekitar bukan sekadar konsep, melainkan telah menjadi bagian dari praktik keseharian siswa.

Dari sisi guru, religiusitas siswa juga ditumbuhkan melalui keteladanan dan bimbingan langsung. Guru PAI, misalnya, tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi juga membimbing siswa dalam membuat kesepakatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang menekankan pentingnya aturan tambahan tersebut sebagai sarana untuk membiasakan nilai-nilai agama. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

"Kami bersama siswa sepakat membuat aturan tambahan di kelas. Bukan hanya aturan sekolah, tapi kesepakatan yang mereka buat sendiri, misalnya saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman. Dengan cara itu, anak-anak belajar untuk lebih toleran, dan suasana belajar jadi lebih nyaman."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa guru memposisikan dirinya sebagai mitra dalam membentuk budaya kelas. Guru tidak memaksakan aturan, melainkan mengajak siswa berdialog sehingga kesepakatan yang dibuat benar-benar lahir dari kesadaran mereka. Dengan demikian, siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mematuhi aturan tersebut, karena mereka sendiri yang ikut terlibat dalam pembentukannya.

Selain kesepakatan kelas, indikator religiusitas juga dapat dilihat dari rutinitas ibadah yang dijalankan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa melaksanakan sholat fardhu lima waktu dengan disiplin, baik di sekolah maupun di rumah. Bahkan, sebagian siswa melaksanakan sholat sunnah rawatib meskipun frekuensinya berbeda-beda. Kebiasaan ini memperlihatkan adanya dimensi spiritual yang cukup kuat dalam kehidupan mereka. Ketika ditanya tentang dampak sholat, seorang siswa menjawab: "Kalau saya sholat tepat waktu, hati jadi lebih tenang dan tidak gampang marah. Rasanya juga lebih semangat belajar."

Di samping itu, ibadah puasa juga menjadi bagian penting dari religiusitas siswa. Semua siswa mengaku menjalankan puasa Ramadhan, bahkan sebagian juga pernah mencoba berpuasa sunnah seperti puasa Senin-Kamis. Kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan semakin memperkuat pengalaman spiritual mereka, misalnya melalui sholat tarawih, tadarus, dan pesantren kilat yang diadakan oleh sekolah. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran individu, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar siswa.

Kebiasaan membaca Al-Qur'an juga menjadi indikator lain yang cukup menonjol. Banyak siswa yang menyatakan memiliki rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka meyakini bahwa membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan batin dan membantu meningkatkan konsentrasi belajar. Jawaban ini sejalan dengan indikator religiosity index yang menekankan hubungan antara spiritualitas individu dengan perilaku sehari-hari.

Semua bentuk religiusitas ini semakin bermakna karena terintegrasi dengan pembentukan budaya kelas yang berbasis toleransi dan saling menghargai. Kesepakatan kelas yang dibuat bersama guru dan siswa bukan hanya simbol, melainkan menjadi wadah pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan adanya aturan tambahan, siswa terbiasa untuk lebih disiplin, lebih peduli, dan lebih terbuka terhadap perbedaan.

Dari keseluruhan uraian, dapat disimpulkan bahwa indikator religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman tampak nyata melalui kombinasi antara dimensi ibadah ritual dan dimensi sosial. Siswa tidak hanya diajarkan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga dibimbing agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kesepakatan kelas yang mencerminkan sikap toleransi, kepedulian, dan ukhuwah, serta dari kebiasaan ibadah yang mereka lakukan dengan konsisten. Dengan demikian, religiusitas di lingkungan sekolah ini bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang saling melengkapi.

B. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural dalam Meningkatkan Indeks Religiusitas

Dalam upaya meningkatkan pemahaman keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman, baik dalam aspek pemahaman agama yang washiyah (toleran) maupun dalam pembentukan sikap, kepala sekolah dan guru PAI melakukan 2 cara dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para muridnya yaitu: membentuk sikap spiritual melalui pembiasaan religiusitas,diantaranya:

1. Agenda Rutin Sekolah sebagai Pembiasaan Religiusitas

Selain kesepakatan kelas, indikator religiusitas juga tampak dalam berbagai kegiatan rutin, seperti sholat Dzuhur berjamaah, kultum pagi, pesantren Ramadhan, Jumat Berbagi, dan bakti sosial. Agenda ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga melatih kepedulian sosial siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fajriatul Ismi (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah, pengajian malam, dan tadarus di MTs Ma’arif Bebandem telah efektif membentuk karakter religius siswa [13]. Di sisi lain, hasil studi oleh Jumahir (2023) mengenai madrasah mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan melalui habituasi (seperti sholat berjamaah dan doa di awal pelajaran) mampu menumbuhkan kepribadian siswa yang beralegal, bertanggung jawab, dan berakhhlak [14]. Seorang siswa menuturkan:

“Kalau saya sholat tepat waktu, hati jadi lebih tenang dan nggak gampang marah. Rasanya juga lebih semangat belajar.”

Dengan demikian, agenda rutin tersebut menjadi sarana nyata pembentukan akhlak mulia dan kebiasaan baik di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan Ibadah Harian

Capaian pertama terlihat dari pelaksanaan ibadah wajib yang menjadi rutinitas siswa di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengikuti sholat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Mereka terbiasa menuju masjid segera setelah adzan berkumandang. Seorang guru menyampaikan:

“Anak-anak biasanya langsung ke masjid saat adzan Dzuhur berkumandang. Bahkan kalau ada yang terlambat, temannya mengingatkan. Jadi sudah ada kesadaran bersama.”

Dari wawancara dengan siswa juga ditemukan bahwa kedisiplinan sholat memberi dampak positif terhadap sikap pribadi mereka. Salah seorang siswa berkata:

“Kalau saya sholat tepat waktu, rasanya lebih tenang dan nggak gampang emosi. Jadi memang terbiasa dari sekolah.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah telah membentuk kedisiplinan, ketenangan batin, dan sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Keagamaan Tambahan

Selain ibadah harian, siswa juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan tambahan yang diselenggarakan sekolah, seperti kultum pagi, pesantren Ramadhan, Jumat Berbagi, serta bakti sosial. Program-program ini menjadi sarana penguatan religiusitas sekaligus melatih kepedulian sosial. Seorang siswa menuturkan pengalamannya dalam program Jumat Berbagi:

“Kalau ikut kegiatan berbagi, saya merasa lebih dekat sama teman-teman dan juga lebih peduli. Rasanya bahagia bisa bantu orang lain walau sedikit.”

Kegiatan seperti ini memperluas dimensi religiusitas dari yang bersifat ritual menuju ke praksis sosial yang lebih nyata.

Cara yang kedua dengan memberikan materi PAI yang berwawasan Multikultural,diantara materitentang toleransi, fikih Implementasi religiusitas juga terintegrasi dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural. Sebagaimana tercantum dalam Bab II halaman 45–47, materi ini menekankan pentingnya toleransi, ukhuwah, adab sosial, muamalah, dan etika bermedia sosial. Kurikulum PAI tidak bersifat dogmatis, tetapi dialogis dan kontekstual. Seorang guru menjelaskan:

“Kalau hanya ceramah, anak-anak cepat bosan. Jadi saya lebih sering pakai diskusi kelompok atau mengangkat kasus nyata.”

Dengan pendekatan ini, siswa diajak memahami Islam tidak hanya sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang selaras dengan realitas masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah (2005) yang menekankan pentingnya paradigma multikultural–multireligius dalam pendidikan agama agar siswa mampu bersikap toleran dan inklusif [15]. Senada dengan itu, Munir Mulkhan (2005) melalui gagasan kesalehan multikultural menegaskan bahwa keberagamaan autentik harus tercermin dalam sikap sosial yang damai di tengah pluralitas masyarakat. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Misbahul Munir (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan PAI berbasis multikultural melalui diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual efektif membentuk sikap toleransi serta mengurangi eksklusivisme beragama di kalangan siswa [16].

Guru mengenalkan materi-matrei tersebut dengan strategi pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan humanis. Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, studi kasus aktual, role play, dan proyek sosial. Evaluasi juga tidak hanya berupa tes, tetapi melalui pengamatan sikap seperti sopan santun, keterlibatan dalam ibadah, dan tanggung jawab sosial.

Selain di kelas, guru menekankan program di luar kelas, seperti pesantren Ramadhan, lomba keagamaan, dan Jumat Berbagi. Guru juga berperan sebagai teladan. Guru menegaskan:

“Kalau anak-anak melihat gurunya disiplin sholat, jujur, dan peduli, mereka lebih mudah mencontoh. Jadi guru harus jadi teladan, bukan hanya memberi materi.”

C. Capaian religiosity indeks di kalangan peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Taman

Berdasarkan analisis pencapaian indikator religiusitas yang diperoleh dari hasil angket ditemukan bahwa tingkat religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman tergolong tinggi yakni Berdasarkan pengukuran sederhana melalui angket kegiatan keagamaan, sikap sosial, dan wawancara dengan siswa serta guru, capaian religiusitas siswa memperoleh skor rata-rata 8,7 dari 10. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dan praktik keagamaan yang baik serta konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Capaian tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi berikut.

1. Sikap Toleransi dan Hubungan Sosial

Dimensi berikutnya adalah sikap toleransi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menjalin hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang beragam. Seorang siswa menjelaskan:

“Di kelas ada teman yang berbeda pandangan, tapi kita tetap saling menghargai. Kalau ada tugas kelompok, kita kerjakan bareng tanpa masalah.”

Guru juga mengonfirmasi hal ini dengan mengatakan:

“Saya jarang melihat konflik antar siswa karena perbedaan. Mereka sudah terbiasa menghargai satu sama lain.”

Sikap toleransi ini menunjukkan bahwa nilai multikultural yang diajarkan melalui PAI benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sosial siswa.

2. Kepatuhan terhadap Aturan dan Norma

Kepatuhan terhadap aturan sekolah juga menjadi indikator capaian religiusitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa relatif disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, menjaga sopan santun, dan menghormati guru. Seorang guru menyampaikan pengalamannya:

“Kalau ada siswa melanggar, biasanya temannya sendiri yang menegur. Itu tanda kalau mereka sudah punya kesadaran sendiri, bukan sekadar takut dihukum.”

Hal ini memperlihatkan bahwa religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam ketiaatan terhadap aturan serta internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

3. Integrasi Religiusitas dengan Kehidupan Sehari-hari

Capaian religiusitas siswa juga tampak dari kemampuan mereka menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang mengaku bahwa nilai kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial yang mereka pelajari di sekolah berpengaruh langsung terhadap interaksi mereka di rumah maupun di masyarakat. Salah seorang siswa berkata:

“Kalau di sekolah kami diajarkan jujur dan disiplin, di rumah saya juga berusaha begitu. Orang tua saya bilang ada perubahan sejak masuk sini.”

Integrasi ini membuktikan bahwa proses pendidikan di sekolah tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berlanjut ke ranah afektif dan perilaku nyata.

4. Tantangan dalam Pencapaian Religiusitas

Meskipun capaian religiusitas siswa tinggi, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh media sosial yang sering membuat siswa lalai dalam beribadah atau kurang fokus pada kegiatan keagamaan. Guru menyebutkan:

“Kadang ada anak yang terlalu sibuk main HP, jadi terlambat ke masjid. Ini yang masih perlu dibimbing.”

Selain itu, sebagian kecil siswa masih kurang konsisten dalam menjaga sikap religius di luar sekolah, meskipun di lingkungan sekolah mereka tampak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius masih perlu diperkuat agar lebih merata dan konsisten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa capaian religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman tergolong tinggi dengan skor rata-rata 8,7 dari 10. Dimensi capaian tersebut mencakup pelaksanaan ibadah harian, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, sikap toleransi, kepatuhan terhadap aturan, serta

kemampuan mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama pengaruh media sosial dan inkonsistensi sebagian siswa di luar sekolah.

Capaian ini menunjukkan bahwa strategi guru, agenda rutin sekolah, serta materi PAI berwawasan multikultural yang telah dibahas pada bagian sebelumnya memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan religiusitas siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama yang berbasis pembiasaan, keteladanan, dan dialog multikultural mampu mencetak generasi yang religius sekaligus toleran.

Capaian religiusitas tersebut tidak terlepas dari peran guru dan berbagai program sekolah yang konsisten dijalankan. Namun demikian, pencapaian yang tinggi ini tentu bukan tanpa hambatan. Masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru maupun siswa dalam menjaga konsistensi religiusitas, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas secara lebih rinci mengenai tantangan serta upaya guru dalam mempertahankan dan meningkatkan religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman.

D. Tantangan Guru dalam Menanamkan Religiusitas Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, capaian religiusitas siswa di SMK Muhammadiyah 1 Taman tergolong tinggi. Namun, pencapaian ini tentu tidak lepas dari berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Tantangan-tantangan tersebut perlu diidentifikasi agar strategi penguatan religiusitas dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

1. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Salah satu tantangan terbesar adalah derasnya arus media sosial. Banyak siswa yang lebih tertarik bermain gawai dibanding mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini terkadang mengganggu konsentrasi mereka dalam pembelajaran maupun dalam menjalankan ibadah. Seorang guru menuturkan:

“Kadang anak-anak terlalu sibuk main HP. Ada yang sampai terlambat sholat berjamaah karena asyik scrolling. Itu yang paling sering jadi tantangan.”

Pengaruh media sosial juga terlihat dari masuknya berbagai informasi keagamaan yang belum tentu benar. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan pemahaman yang kurang tepat pada sebagian siswa.

2. Inkonsistensi Religiusitas di Luar Sekolah

Guru juga menghadapi tantangan berupa perbedaan perilaku siswa antara di sekolah dan di luar sekolah. Beberapa siswa terlihat sangat taat ketika berada di lingkungan sekolah, namun kurang konsisten ketika di rumah atau dalam pergaulan di masyarakat. Seorang guru menyampaikan:

“Di sekolah anak-anak disiplin, rajin sholat, sopan. Tapi ketika ditanya orang tua, kadang di rumah masih suka lalai. Jadi ada kesenjangan antara di sekolah dan di luar.”

Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa pembiasaan religiusitas di sekolah masih perlu diperkuat dengan sinergi bersama keluarga.

3. Perbedaan Latar Belakang Siswa

SMK Muhammadiyah 1 Taman menampung siswa dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, maupun tradisi keagamaan. Perbedaan ini memengaruhi sikap dan perilaku religius siswa. Beberapa siswa sudah terbiasa dengan pembiasaan religius sejak kecil, sementara yang lain baru mendapatkan pembiasaan ketika masuk sekolah. Guru menyebutkan:

“Kalau anak yang dari keluarga sudah biasa sholat berjamaah di rumah, biasanya lebih mudah diarahkan. Tapi ada juga yang baru belajar konsisten ketika sekolah di sini.”

4. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Selain faktor eksternal, guru juga menghadapi keterbatasan waktu. Materi Pendidikan Agama Islam yang harus diajarkan cukup luas, sementara jam pelajaran terbatas. Akibatnya, guru sering kali harus memilih strategi pembelajaran yang paling efektif agar nilai-nilai agama tetap terinternalisasi meskipun waktu belajar tidak panjang.

5. Dinamika Remaja dan Lingkungan Sebayanya

Sebagai remaja, siswa berada pada fase pencarian jati diri. Hal ini sering membuat mereka mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Guru menyampaikan:

“Kadang anak-anak ikut-ikutan teman. Kalau temannya rajin ibadah, mereka ikut. Tapi kalau temannya malas, ya bisa terpengaruh juga.”

Dinamika remaja ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing siswa agar tetap istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai religius.

6. Upaya Guru Menghadapi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru PAI menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan teladan langsung. Guru berusaha tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap sehari-hari. Selain itu, sekolah menjalin komunikasi aktif dengan orang tua agar pembiasaan religius di sekolah dapat berlanjut di rumah.

Guru juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana positif, misalnya dengan membagikan konten dakwah ringan, video motivasi Islami, atau membuat grup diskusi daring. Dengan cara ini, pengaruh negatif media sosial dapat diminimalkan sekaligus diarahkan menjadi sarana pembinaan.

Dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam menanamkan religiusitas siswa meliputi pengaruh media sosial, inkonsistensi perilaku di luar sekolah, perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu, serta dinamika remaja. Meski demikian, berbagai tantangan ini tidak mengurangi semangat guru dalam membimbing siswa. Dengan pendekatan yang persuasif, keteladanan, serta dukungan dari orang tua, guru tetap mampu menjaga keberlangsungan pembinaan religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman.

VII. SIMPULAN

Penelitian mengenai religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa tergolong tinggi dan terimplementasi secara holistik, meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial. Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual seperti sholat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, toleransi, kepedulian, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Salah satu indikator nyata adalah adanya kesepakatan kelas yang dibuat melalui musyawarah antara guru dan siswa. Aturan ini menumbuhkan sikap saling menghargai, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Selain itu, berbagai agenda rutin sekolah seperti sholat berjamaah, kultum pagi, pesantren Ramadhan, Jumat Berbagi, dan bakti sosial menjadi sarana pembiasaan nilai agama sekaligus melatih kepedulian sosial siswa.

Materi PAI berwawasan multikultural juga berperan besar dalam menanamkan nilai toleransi, ukhuwah, adab sosial, dan etika bermedia. Guru menggunakan metode pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan humanis, sehingga siswa tidak hanya memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam memperkuat sikap religius siswa.

Secara capaian, siswa memperoleh skor rata-rata 8,7 dari 10 pada pengukuran religiusitas, yang menunjukkan keberhasilan sekolah dalam membina ibadah harian, sikap toleran, kepatuhan pada aturan, serta integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain pengaruh media sosial, inkonsistensi perilaku di luar sekolah, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dinamika remaja.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif, dialogis, dan teladan nyata, serta berupaya menjalin sinergi dengan orang tua. Media sosial juga diarahkan menjadi sarana positif untuk memperkuat pemahaman agama siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas di SMK Muhammadiyah 1 Taman terbentuk melalui sinergi antara pembiasaan ibadah, kegiatan sekolah, materi PAI multikultural, strategi guru, dan keteladanan, yang secara keseluruhan mampu mencetak generasi religius, disiplin, toleran, dan berakhlaq mulia meskipun masih menghadapi tantangan di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapan terima kasih kepada pihak sekolah SMK Muhammadiyah 1 Taman, terutama kepada guru PAI yang berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian saya, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dan juga takluput kedua orang tua saya yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya.

REFERENSI

- [1] R. Supriyandi, K. Pratama, M. P. Syahri, And A. Asiyah, "Pendidikan Islam Multikultural Dan Integrasi Bangsa, Model Pendidikan Islam Multikultural Serta Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Multikultural," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 8441–8453, 2024.
- [2] F. H. Purnomo And B. Suryadi, "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (Cfa)," *J. Pengukuran Psikol. Dan Pendidik. Indones.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 145–154, 2018, Doi: 10.15408/Jp3i.V6i2.9190.
- [3] B. L. Dan D. K. A. Ri, *Religiosity Index 2021 Policy Paper*. 2020.
- [4] D. Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan

- Masyarakat," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. Dan Sains*, Vol. 11, No. 2, Pp. 222–231, 2022, Doi: 10.19109/Intelektualita.V11i2.14664.
- [5] Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, And Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural," *Sinar Dunia J. Ris. Sos. Hum. Dan Ilmu Pendidik.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 143–149, 2022, Doi: 10.58192/Sidu.V1i4.323.
- [6] I. Irsyad, I. Sukardi, And N. Nurlaila, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa," *Muaddib Islam. Educ. J.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 9–16, 2022, Doi: 10.19109/Muaddib.V5i1.11738.
- [7] D. Lestari, Y. Budianti, And M. Rifai, "Pengembangan Modul Pai Berbasis Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa," *Res. Dev. J. Educ.*, Vol. 9, No. 2, P. 1159, 2023, Doi: 10.30998/Rdje.V9i2.16259.
- [8] A. W. Muqoyyidin And P. M. Widyaningsih, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional," *J. Pendidik. Islam*, Vol. 5, No. 1, Pp. 18–32, 2021.
- [9] J. Hendri, T. Susanti, W. Hamdina, D. A. Idris, And Hendrizal, "Implementasi Pendidikan Islam," *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 1, Pp. 324–329, 2023.
- [10] J. N. Arsita, D. Rakhmawati, And S. Gunawan, "Tingkat Religiusitas," *Educatio*, Vol. 19, No. 1, Pp. 162–172, 2024, Doi: 10.29408/Educ.V19i1.25758.
- [11] R. Wijayanti And A. Sholihah, "Religiusitas Dan Resiliensi Siswa Sma Dan Ma Di Kota Bengkulu," *Cons. J. Ilm. Bimbing. Dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, Pp. 158–168, 2021, Doi: 10.33369/Consilia.4.2.158-168.
- [12] S. Surono And M. I. Mahfud, "Tingkat Religiusitas Siswa (Studi Di Sma Negeri 1 Sangkulirang Kutai Timur)," *Diajar J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, Pp. 123–129, 2022, Doi: 10.54259/Diajar.V1i2.511.
- [13] F. Ismi, "Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Ma'arif Bebandem Karangasem Bali," *Indopedia J. Inov. Pembelajaran Dan Pendidik.*, Vol. 1, No. 3, Pp. 917–928, 2023, [Online]. Available: <Https://Indopediajurnal.My.Id/Index.Php/Jurnal/Article/View/104>
- [14] J. Jumahir, N. Nurdin, A. Pettalongi, A. Fitri, And R. Aftori, "Religious Culture Implementation In State Islamic Senior High School In Indonesia," *Res. Anal. J.*, Vol. 6, No. 2, Pp. 19–26, 2023, Doi: 10.18535/Raj.V6i2.393.
- [15] M. Farid, "Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," Pp. 167–186, 2021.
- [16] S. Mawarti, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme," *Toler. Media Ilm. Komun. Umat Beragama*, Vol. 8, No. 1, Pp. 170–187, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.